

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Pada awal berdirinya SMP Negeri 2 Trenggalek masih bernama SMP Negeri 3 Trenggalek yang merupakan sekolah rintisan di bawah filial SMP Negeri 1 Trenggalek yang beralamat di Jalan Dr. Sutomo No. 10 Trenggalek, yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Moedjiran MW. yang menjabat sebagai Kepala Sekolah.

Penerimaan Siswa Baru SMP Negeri 3 Trenggalek pertama kali dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 1985-1986. Oleh karena pada saat itu belum punya gedung sekolah sendiri maka kegiatan belajar mengajar dan kegiatan administrasi dilaksanakan di gedung sekolah SMP Negeri 1 Trenggalek. Demikian juga tenaga pengajar dan tata usahapun sebagian besar juga berasal dari SMP Negeri 1 Trenggalek.

Baru pada tahun 1986 pembangunan gedung sekolah SMP Negeri 3 Trenggalek telah selesai dan diresmikan pada tanggal 2 Mei 1987 oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Trenggalek yang pada saat itu dijabat oleh Bapak Haroen Alrasjid. Lokasi berdirinya Gedung SMP Negeri 3

Trenggalek berada di Jalan Mastrip, desa Parakan, kecamatan Trenggalek, kabupaten Trenggalek (kurang lebih 3 km dari kota Trenggalek ke arah Timur Laut).

Pada tahun 1989 nama SMP Negeri 3 Trenggalek berubah menjadi SMP Negeri 2 Trenggalek dengan telah diterbitkannya Surat Keputusan Kelembagaan nomor 0507/0/1990 pada tanggal 24 Agustus 1989. SK Kelembagaan tersebut baru diundangkan pada tanggal 9 April 1990 dengan nomor 471/104.25/SMP-14/0/1990 dan ditanda tangani oleh Bapak Sri Hardjomoeljono yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Sekolah. Yang sekarang beralamatkan Jl. Mastrip trenggalek, Kec. Trenggalek, Kab. Trenggalek. Dengan akreditasi A (nilai=89).

Adapun yang pernah menjabat kepala sekolah di SMP Negeri 2 Trenggalek yaitu : Bapak Moedjiran MW, Bapak Sri Hardjomoeljono, Bapak Totok Husni, Ibu Suprapti, S.Pd, Bapak Endy Paidjan, Bapak Drs. Rohmat (2003-2005), Bapak Sugiyanto, S.Pd. (2005-2013), Bapak Drs. Bambang Sutikno, M.Pd.(2013-sampai sekarang).

2. Data Identitas Anggota Sekolah dan Keadaan Sekolah.

Tabel 1.2

Data guru SMP Negeri 2 Trenggalek

No	Nama	Tempat Tgl Lahir	Pen.	Alamat
1.	Drs. Bambang	Trenggalek 14/03/1964	S2-IPS	Dsn. Krajan ,Rt 04, Rw. 02 Desa Ngepeh

	Sutikno, M.Pd.			Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek
2.	Ismianto, S.Pd	Trenggalek 04/06/1960	S1-PPKn	RT 2 Tamanan- Trenggalek
3.	Drs. Masyhudi	Jombang 11/11/1959	S1-BK	RT 14 Surodakan- Trenggalek
4.	Dra. Sri Sumiwik	Trenggalek 24/03/1963	S1-Biologi	RT 4 Karanganyar- Gandusari- Trenggalek
5.	Drs. Mukalam	Trenggalek 15/08/1958	S1-Tek. Bangunan	RT 10 Karangsoko Trenggalek
6.	Dra. Dyah Asri Ngayomi	Trenggalek 04/06/1955	S1- KTP	RT 14 Sumbergedong- Trenggalek
7.	Drs. Wiyono	Trenggalek 02/04/1960	S1- Matematika	RT 5 Rejowinangun- Trenggalek-
8.	Supandi, S.Pd.	Trenggalek 14/02/1962	S1- Matematika	RT 10 Rejowinangun- Trenggalek
9.	Tri Kuncahyo, S.Pd.	Trenggalek 01/09/1966	S1-Geografi	RT 5 Bendorejo- Trenggalek
10	Yuni Ekohari	Trenggalek 01/06/1961	D2-Seni Rupa	RT 32 Sumberingin- Karangan-T Galek
11	Suprihatin S.Pd.	Tulungagung 04/05/1963	S1- Bahasa Indo nesia	RT 1 Sumbergedong- Trenggalek
12	Endah Suwiras, S. Pd.	Tulungagung 30/05/1960	S1-PPKn	RT 9 Pandean- Durenan- Trenggalek
13	Sutikno, S.Pd.	Trenggalek 02/04/1964	S1-Geografi	RT. 06 RW. 02 Kel Sumbergedong- Trenggalek
14	Kadenan, S.Pd.	Trenggalek 02/02/1961	S1-Geografi	RT 9 Pandean- Durenan- Trenggalek
15	Agus Sa'i, S.Pd.	Trenggalek 03/07/1964	S1- Bahasa Indo nesia	RT 23 Kamulan- Durenan- Trenggalek
16	Siti Nurhasanah	Trenggalek 08/08/1959	S1-PPKn	RT 12 Surodakan- Trenggalek
17	Sri Rusmini	Trenggalek 17/03/1963	S1-Geografi	RT 5 Sukorejo-Tugu- Trenggalek
18	Komarudin,	Trenggalek	S1-	RT 04 RW 01 Gedang

	S.Pd.	15/10/1961	Matematika	Sewu-Kec. Boyolangu-Tulungagung
19	Lamijan, S.Pd I.	Trenggalek 28/06/1958	S1-Pend. Agama Islam	RT 6 Sukosari-Trenggalek
20	Hari Pramono	Trenggalek 01/11/1964	S1-Seni Rupa	RT 5 Sumbergedong-Trenggalek
21	Winaryadi, S.Pd	Trenggalek 15/05/1963	S1-PPKn	RT 15 Pogalan-Trenggalek
22	Siti Nuraini, S.Pd	Trenggalek 11/04/1961	S1- Bahasa Indo nesia	RT 6 Rejowinangun-Trenggalek
23	Wiwik Pujiati, S.Pd.	Trenggalek 12/09/1963	S1- Matematika	RT 18 Pogalan-Trenggalek
24	Endang Titik DA,S.Pd	Probolinggo 19/09/1966	S1-Bahasa Inggris	RT 23 Kamulan-Durenan- Trenggalek
25	Tutik Hartiningsih	Trenggalek 12/10/1965	S1-PMP/Kn	RT 8 Surodakan-Trenggalek
26	Dwi Utari, A.Md..Pd.	Trenggalek 28/04/1964	D3- Bahasa Indo nesia	RT 15 Surodakan-Trenggalek
27	Rusmiati, S.Pd.	Trenggalek 06/05/1961	S1-PPKn	RT 5 Bendorejo-Trenggalek
28	Puji Kuswindarti	Trenggalek 26/07/1963	D3- Ekonomi	RT 12 Surodakan-Trenggalek
29	Suharto, S.Pd.	Pacitan 05/07/1958	S1- Ekonomi	RT 9 Karangsoke-Trenggalek
30	Sri Hayati, AMd.Pd	Kuningan 12/12/1963	S1-PMP/Kn	RT 5 Sumbergedong-Trenggalek
31	Zainal Fanani,S.Pd.	Trenggalek	S1-Pend. ORKES	RT 4 Sumbergedong-Trenggalek
32	Imam Zainuri, S.Pd	Trenggalek 09/02/1968	S1- Matematika	RT 16 Bendorejo-Pogalan- Trenggalek
33	Dwi Margani Sa'adah, S.Pd.	Trenggalek 12/09/1970	S1-Bahasa Inggris	RT 4 Kelutan-Trenggalek
34	Tutik Istirahayu, S.Pd.	Trenggalek 31/10/1971	S1-Bahasa Inggris	RT 12 Karangsoke-Trenggalek
35	Winarni, S.Pd.	Trenggalek 10/05/1970	S1-Fisika	RT 18 Ngulankulon-Pogalan- Trenggalek

36	Zainudin, S.Pd.	Trenggalek 15/05/1966	S1-Fisika	RT 7 Rejowinangun- Trenggalek
37	Abdul Jalil, S.Pd.	Tulungagung 03/02/1969	S1-Biologi	RT 3 Bangun- Tulungagung
38	Anik Hidayah, S.Pd.	Trenggalek 13/11/1971	S1- Matematika	RT 14 Surodakan- Trenggalek
39	Moch. Ghofar, S.Pd.	Mojokerto 11/08/1969	S1-Pend. ORKES	RT 1 Surodakan- Trenggalek
40	Moh. Ishomudin, S.Ag.	Kediri 17/05/1976	S1-Pend. Agama	RT 03 RW 05 Gondanglegi-Prambon- Nganjuk

Tabel 1.3

Identitas Karyawan

NO	NAMA / NIP	PEN.	TEMPAT, TGL LAHIR	ALAMAT
1	Soebijantoro 131605259	SMA	TRENGGALEK 01-09-1965	RT 8 Surodakan- Trenggalek
2	Kusminarti 131605254	SMA	TRENGGALEK 16-08-1965	RT 7 Bendorejo- Pogalan- Trenggalek
3	Hartoyo 131585298	SMA	TRENGGALEK 08-05-1961	RT 9 Parakan- Trenggalek
4	Misrini 131585301	SMA	TRENGGALEK 10-10-1963	RT 17 Sumbergedong- Trenggalek
5	Sucipto 510156799	STM	TRENGGALEK 09-01-1961	RT 9 Parakan- Trenggalek
6	Suyani 510661101	SMA	TRENGGALEK 07-07-1967	RT 9 Parakan- Trenggalek
7	Sutrisno 510166120	SMP	TRENGGALEK 15-06-1965	RT 4 Rejowinangun- Trenggalek
8	Wiwik Rahayu 510213859	SMA	TRENGGALEK 18-12-1975	RT 19 Surodakan- Trenggalek

Tabel 1.4

Fasilitas/ Sarpras SMP Negeri 2 Trenggalek

1	Gedung Sekolah	17	Jaringan Internet
2	Ruang Belajar	18	Lapangan Or
3	Lab. Ipa	19	Lapangan Upacara
4	Lab. Komputer	20	Kantin Sekolah
5	Lab. Bahasa	21	Taman
6	Perpustakaan	22	Pos Satpam
7	Ruang Ks (Pimpinan)	23	Gudang
8	Ruang Guru	24	Toilet
9	Ruang Tata Usaha	25	Parkir Sepeda Siswa
10	Ruang Bk	26	Parkir Sepeda Motor
11	Ruang Osis	27	Parkir Mobil
12	Mushola	28	Drumband
13	Klinik Sekolah	29	Musik Band
14	Ruang Aula	30	Gamelan Trnggo
15	Sanggar Pramuka	31	Bel Sekolah (Digital)
16	Ruang Sirkulasi	32	Pagar Keliling Sklh

3. Visi dan Misi sekolah

- a. Visi Sekolah “Bermutu, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan, Berlandaskan IMTAQ”
- b. Misi Sekolah
 - 1) Mewujudkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang aplikatif, adaptif dan proaktif.
 - 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil dan kompetitif.
 - 3) Mewujudkan warga sekolah yang sehat fisik dan psikis.

- 4) Mewujudkan warga sekolah yang cinta tanah air, berbudi pekerti luhur, dan taat menjalankan agama yang dianut.
- 5) Mewujudkan hubungan kekeluargaan yang harmonis antar warga sekolah dan dengan orang tua / wali murid serta masyarakat lingkungan sekolah.
- 6) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan.
- 7) Memenuhi prasarana dan sarana pendidikan yang memadai, relevan dan mutakhir.
- 8) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten, profesional dan etos kerja tinggi.
- 9) Mewujudkan standar pengelolaan pendidikan dan standar penilaian pendidikan.
- 10) Mewujudkan penggalangan dan pengelolaan biaya pendidikan yang memadai.
- 11) Mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang dan asri.
- 12) Mewujudkan Gerakan Disiplin Nasional (GDN) melalui budaya kerja, budaya tertib dan budaya bersih.

4. Tujuan Sekolah, diharapkan :

- a. Sekolah mampu meningkatkan prestasi bidang akademik Dan non akademik, jumlah kelulusan dan yang melanjutkan studi.
- b. Sekolah mampu mengembangkan Buku-1 KTSP (Dokumen-1 KTSP), perangkat pembelajaran, panduan Pembelajaran, panduan Evaluasi Hasil Belajar.
- c. Sekolah mampu memenuhi persiapan, persyaratan, dan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Sekolah mampu meningkatkan pelaksanaan penilaian pembelajaran, pengawasan proses pembelajaran, kompetensi tenaga kependidikan (kepala sekolah), kompetensi tenaga pendidik (guru), kompetensi tenaga kependidikan lainnya.
- e. Sekolah mampu memenuhi sarana dan prasarana minimal, fasilitas pembelajaran dan penilaian, perangkat dokumen pedoman pelaksanaan rencana kerja dan kegiatan sekolah, struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah.
- f. Sekolah mampu meningkatkan supervisi, monitoring, evaluasi, dan akreditasi sekolah.
- g. Sekolah mampu meningkatkan peran serta masyarakat dan kemitraan.
- h. Sekolah mampu mengembangkan perangkat administrasi sekolah (Program Aplikasi Sekolah) dan SIM sekolah.

- i. Sekolah mampu meningkatkan sumber dana pendidikan, pelaporan penggunaan dana, dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana.
- j. Sekolah mampu mengembangkan pengalokasian dana dan penggunaan dana, unit/unit produksi/unis usaha sekolah.
- k. Sekolah mampu mengembangkan materi UAS, materi UKK, materi UTS, teknik-teknik penilaian kelas, instrument UH, instrument UTS, instrument UKK, instrument UAS, perangkat pendokumentasian penilaian.
- l. Sekolah mampu mengembangkan budaya bersih, menciptakan lingkungan sehat, nyaman, aman, asri, indah, rindang, sejuk (tamanisasi).
- m. Sekolah mampu memenuhi sistem sanitasi/drainasi, menciptakan budaya tata krama “in action”, meningkatkan kerjasama dengan lembaga lain relevan bidang 6K, mengembangkan lomba-lomba kebersihan dan kesehatan.

5. Motto Sekolah

Untuk mendukung terwujudnya visi, misi dan tujuan sekolah, SMP Negeri 2 Trenggalek telah menetapkan “MOTTO” yang diharapkan dapat menjadi motivasi seluruh warga sekolah. Selain menjadi motivasi bagi seluruh komponen warga SMP Negeri 2 Trenggalek, motto tersebut diharapkan juga dapat memberi inspirasi untuk diwujudkan menjadi

tindakan nyata dalam keseharian dan akhirnya diharapkan menjadi bagian dari kultur sekolah yang dapat tumbuh membumi secara berkelanjutan di SMP Negeri 2 Trenggalek.

Adapun motto yang dimaksud yakni “**RAPI**” yang merupakan kependekan dari RAMAH, ASRI, PEDULI, IMAN. Adapun perwujudan dan implementasi dari motto tersebut adalah:

- a. Ramah, diwujudkan melalui 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun).
- b. Asri, diwujudkan dengan perindangan sekolah dan tamanisasi termasuk di dalamnya mencakup sanitasi dan drainase.
- c. Peduli, diwujudkan dengan meninggalkan sikap pesimis, pasif dan apatis dan mengembangkan sikap optimis dan proaktif menghadapi segala permasalahan dan mencari solusi pemecahannya.
- d. Iman, diwujudkan dengan ketaatan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.

B. Penyajian data

1. Pemahaman pihak sekolah tentang pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan perilaku yang menjadi ciri khas atau kebiasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter sangat penting dilakukan atau diterapkan dilingkungan sekolah guna pembentukan akhlak mulia seseorang.

“pendidikan karakter adalah perilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah supaya mampu membentuk siswa menjadi berperilaku baik. Penerapan pendidikan karakter tidak perlu kurikulum yang baru karena sifat-sifat yang hendak dibentuk pada siswa tidak dapat dijadikan mata pelajaran. Menurut saya, lebih baik siswa tidak usah diberi tugas pekerjaan rumah karena jika tidak mampu mengerjakan maka peserta didik akan mencontek. Dari situ sudah tidak ada kejujuran lebih baik tidak usah ada pekerjaan rumah tetapi guru-guru di sini masih menggunakan metode penugasan” (Wawancara dengan waka kurikulum pada 27 Mei 2013 pukul 08.46 WIB)

“kebiasaan berpikir dan membuat yang dilakukan atau ditanamkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari” (wawancara dengan bapak Ishomudin pada 27 Mei 2013 pukul 09.34 WIB)

2. Penerapan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru pendidikan agama islam.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Trenggalek dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

“di sekolah ini menggunakan pembelajaran kontekstual dimana prosesnya melalui pembiasaan dan modeling. dimana siswa mampu mengembangkan minat. Dan guru memberikan solusi jika ada siswa yang kesulitan” (wawancara dengan waka kurikulum pada 27 Mei 2013 pukul 08.48 WIB)

Strategi mengajar guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP 2 Trenggalek terdapat 3 cara yaitu *pertama*, integrasi ke dalam mata pelajaran, dimana terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-

nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik.

“penerapan pendidikan karakter saya gabungkan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran dikelas. Saya menggunakan pendekatan kontekstual sebagai proses belajar mengajar” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 27 mei 2013 pukul 09.40 WIB)

Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

“Pengajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan prilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh prilakunya dalam berinteraksi sosial dan hal ini guru biasanya melakukan di luar kelas”. (wawancara dengan bapak ishomudin pada 27 mei 2013 pukul 10.00 WIB)

Kedua, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Trenggalek juga menggunakan pembiasaan dan modeling dalam strategi penerapan

pendidikan karakter. Dimana guru membiasakan murid berperilaku baik dan memberi contoh yang baik pula.

“saya membiasakan siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan berdoa, mengucapkan salam sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya maupun menjawab. Sebelum pelajaran dimulai siswa saya ajak untuk melaksanakan shalat dhuha bersama-sama, jadi saya sering mengadakan proses belajar mengajar di mushola SMP Negeri 2 Trenggalek” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 27 mei 2013 pukul 10.10 WIB)

Ketiga, integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dengan diadakannya kegiatan pengembangan diri dimana terdapat ekstrakurikuler, kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

“ada kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Ada kegiatan terprogram seperti ekstrakurikuler seperti pramuka (mandiri dan bertanggung jawab), palang merah remaja (kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama), olahraga (kerja keras, semangat jiwa yang tinggi, kebersamaan), sejarah kerohanian islam (tanggung jawab, toleransi, disiplin, saling menghargai, kerja keras) sedangkan tidak terprogram adalah kegiatan rutin (upacara, piket kelas, dll), kegiatan spontan (mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah), keteladanan (menjalankan tata tertib sekolah, guru dan siswa hadir tepat waktu dll), pengkondisian (mendukung program go green di lingkungan sekolah, setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi, dll)”. (wawancara dengan bapak ishomudin pada 27 mei 2013 pukul 10.40 WIB)

Tahapan strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu *pertama*, kognitif dimana tujuannya penguasaan pengetahuan tentang pendidikan karakter yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan yang menjadi sasaran guru adalah akal, rasio, logika.

“dalam tahapan strategi yaitu kognitif disini siswa mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, mengenal sosok Nabi Muhammad saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya. Dalam tahap ini sasarannya akal, rasio dan logika pada siswa” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 29 mei 2013 pukul 09.10 WIB)

Kedua, tahapan strategi yaitu afektif, bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Sasaran guru pendidikan agama Islam adalah hati dan emosional siswa.

“Tahap afektif saya lakukan dengan cara memasukkan kisah-kisah yang menyentuh hati dalam proses belajar mengajar, memberi contoh yang baik (modeling). yang menjadi sasaran saya adalah hati, kebutuhan, keinginan dan kesadaran siswa” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 29 mei 2013 pukul 09.25 WIB)

Ketiga atau tahapan yang terakhir adalah psikomotorik yang bertujuan mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan dan pemotivasian, apabila belum ada perubahan maka guru tetap memberikan teladan.

“psikomotorik pada siswa saya lakukan dengan pembiasaan dan pemotivasian supaya mampu mempraktikkan pendidikan karakter dalam sehari-hari. Walaupun pendidikan karakter tidak bisa dilakukan dengan instan melainkan secara bertahap. Saya akan tetap memberikan atau teladan dalam memotivasi siswa” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 29 mei 2013 pukul 09.46 WIB)

Lingkungan sekolah juga menjadi pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada siswa dan

mendukung proses pembentukan empati, cinta dan akhirnya nurani/ batin siswa.

“menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar terbentuk emosi positif dan dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta dan nurani/ batin siswa” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 29 mei 2013 pukul 10.13 WIB)

Dalam penilaian atau evaluasi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Trenggalek menggunakan bentuk evaluasi dari segi tulis, praktek dan lisan.

“dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam segala bentuk evaluasi saya gunakan, baik dari segi tulis, praktek, maupun lisan. Karena setiap pertemuan saya memberikan tugas pada siswa yang nantinya tugas-tugas tersebut akan menjadi penilai portofolio”. (wawancara dengan bapak ishomudin pada 29 mei 2013 pukul 10.33 WIB)

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter.

“Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut akan bermasalah.” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 04 Juni 2013 pukul 09.00 WIB)

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga

pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut.

“Karakter seorang anak pertama kali dibentuk dalam lingkungan keluarga. Dimana di dalam lingkungan keluarga inilah semua karakter seorang anak pertama kali diciptakan dan dibentuk seperti keinginan orang tua. Oleh karena itu, penanaman karakter yang baik dan efektif dimulai dari lingkungan keluarga dan dimulai sejak dini. Adapun penanaman karakter seorang anak pada lingkungan keluarga melalui Pendidikan Keluarga” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 04 Juni 2013 pukul 09.40 WIB)

Idealnya apabila pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah dapat berjalan secara integrasi, maka akan mengefektifkan penumbuhan dan pengokohan karakter yang baik pada seorang anak sejak dini.

“pada kenyataannya pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah belum dapat bersinergis dalam menumbuhkan karakter anak di usia dini. Orang tua dan pendidik seringkali masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan karakter anak pada usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja, seperti: membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas.” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 04 Juni 2013 pukul 09.58 WIB)

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Trenggalek

Berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang

menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

“dalam proses belajar mengajar yang menjadi kendala adalah terbatasnya waktu, karena sebelum pelajaran di mulai saya mengadakan shalat dhuha di mushola sekolah, dengan cara itu saya bisa membiasakan siswa tetapi waktu yang ada menjadi berkurang. Terkadang materi yang sudah dirancang tidak bisa disampaikan di hari yang sama” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 10.19 WIB)

Dalam proses belajar mengajar guru mengalami kesulitan menggunakan metode. Metode juga merupakan alat untuk menggerakkan anak didik agar dapat mencerna atau mempelajari materi yang disajikan.

“yang menjadi kendala saya dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah metode yang digunakan siswa. Tidak semua siswa mampu menyerap pelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Saya berusaha menyesuaikan dengan kondisi kelas supaya siswa mampu paham apa itu pendidikan agama Islam” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 10.35 WIB)

Kurangnya minat dan kemampuan siswa terutama pada aspek al-Qur'an terhadap pendidikan agama Islam, hal ini juga dapat mempengaruhi strategi yang diterapkan guru dalam pendidikan karakter.

“tidak semua siswa berminat dan mampu dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Saya mengadakan jam tambahan setelah kegiatan sekolah berakhir untuk siswa yang belum bisa membaca al-Qur’an tetapi yang berminat adalah siswa yang bisa membaca. Akhirnya jam tambahan itu saya jadikan sebagai penyampaian materi yang kurang dan setiap selesai sholat dhuha saya gunakan untuk membahas materi al-Qur’an” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 10.47 WIB)

Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mengakibatkan pendidikan karakter tidak terimplementasikan secara maksimal.

“di sekolah saya berusaha membimbing siswa untuk menerapkan pendidikan karakter tetapi ada sebagian keluarga yang kurang memberi dukungan dengan penerapan itu. Jadi percuma di lingkungan sekolah dibiasakan berperilaku baik tetapi tidak di lingkungan keluarga. Lingkungan masyarakat pun menjadi masalah, lingkungan masyarakat yang buruk akan mempengaruhi perilaku seseorang walaupun disekolah sudah menerapkan pendidikan karakter begitu juga sebaliknya” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 11.13 WIB)

Walaupun ada kendala dalam penggunaan strategi penerapan pendidikan karakter tetapi juga terdapat faktor yang mendukung. Seorang guru bisa menggerakkan seorang murid bila metode dalam pengajarannya sesuai dengan tingkat perkembangan serta kematangan anak didik. Seorang guru tidak memaksakan anak didik untuk melaksanakan acuan metode karena dengan pemaksaan tersebut tidak akan menghasilkan aktivitas belajar yang baik.

“saya menggunakan metode sesuai dengan keadaan siswa supaya mampu menerima materi yang diajarkan. Tetapi saya tetap menuntut siswa untuk menulis, membaca, dan menghafal. Saya membuat

kelompok yang disetiap kelompok ada siswa yang bisa dan tidak bisa menulis, membaca, dan menghafal” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 11.20 WIB)

Adanya sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran membuat saya mudah untuk membuat siswa tidak bosan dengan materi pendidikan agama Islam.

“sarana dan prasarana di sini cukup menunjang dengan adanya mushola. Walaupun tidak ada lab khusus untuk materi pendidikan agama islam tetapi peralatan untuk praktek tersedia seperti praktek jenazah, praktek membaca al-Qur’an dan lain-lain. Saya sering mengadakan kegiatan belajar mengajar di mushola agar siswa tidak merasa jenuh dengan berada di dalam kelas” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 11.26 WIB)

Diadakannya bimbingan bagi semua guru di SMP Negeri 2 Trenggalek dengan tujuan semua guru bisa menerapkan pendidikan karakter.

“disini semua guru dibimbing untuk bisa menerapkan pendidikan karakter begitu pun dengan guru pendidikan agama Islam. Jadi tidak ada perbedaan antara guru mata pelajaran umum dengan guru pendidikan agama islam. Guru agama Islam juga sangat berpengaruh dalam penerapan pendidikan karakter karena nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter masuk ke dalam mata pelajaran pendidikan karakter. Pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih saya tekankan kepada siswa sebagai kegiatan atau amalan sehari-hari, jadi saya tidak memikirkan bagaimana cara menyelesaikan materi, karena pada dasarnya Pendidikan Agama Islam adalah ibadah, dan dari situlah tujuan saya sebagai guru agama” (wawancara dengan bapak ishomudin pada 30 mei 2013 pukul 11.36 WIB)

C. Analisis Data

1. Strategi Mengajar Guru PAI yang digunakan dalam menerapkan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Trenggalek.

Strategi belajar mengajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi mengajar guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter dapat dilihat dari 3 bentuk strategi yaitu⁹³

a. Integrasi ke dalam mata pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Didalam pendidikan agama Islam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu' kepada guru, penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya, penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.⁹⁴

b. Integrasi ke penciptaan pembiasaan dan modeling.

⁹³ Agus Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan etika di Sekolah*, ibid, h.46

⁹⁴ Ibid., h.47

Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- 1) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
 - 2) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.
 - 3) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
 - 4) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan.
 - 5) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
 - 6) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
 - 7) Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
 - 8) Doa bersama, dan lain-lain.⁹⁵
- c. Integrasi ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

kegiatan pengembangan diri yang bertujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat siswa. Terdapat dua kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui strategi mengajar guru pendidikan agama Islam yaitu terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan yang terprogram seperti ekstrakurikuler

⁹⁵ Ibid., h.50

diantaranya pramuka, palang merah remaja, sejarah kerohanian islam, dan olahraga. Kegiatan yang tidak terprogram diantaranya:

Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin, Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri,⁹⁶ dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.
- 2) Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- 3) Keteladanan, Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan

⁹⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.176

kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.⁹⁷

- 4) Pengkondisian, Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁹⁸

Guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

a. Menyampaikan materi

Dari hasil observasi peneliti, dalam penyampaian materi berlangsung, secara keseluruhan tidak langsung pada penyampaian materi tetapi didahului oleh pembukaan pelajaran. Itu semua memang sudah menjadi tahapan sebelum dimulainya penyampaian materi. Dari pembukaan pelajaran ini bisa buat tujuan untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian murid terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar.

⁹⁷ Ibid., h.175

⁹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, ibid, h.147

Guru memberi pertanyaan secara lisan berkaitan dengan pelajaran yang telah lalu dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap serta mengulang pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam penyampaian materi guru harus memperhatikan beberapa hal yang penting dalam menetapkan materi pelajaran di antaranya:

- 1) Bahan harus sesuai dengan menunjang tercapainya tujuan.
- 2) Bahan yang ditulis dalam perencanaan pengajaran terbatas pada konsep/garis besar bahan tidak perlu dirinci.
- 3) Menetapkan bahan pengajaran harus sesuai dengan urutan tujuan.
- 4) Untuk bahan pengajaran hendaknya memperhatikan keseimbangan.
- 5) Bahan disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang kongkrit menuju yang abstrak, sehingga siswa mudah memahaminya.

b. Menggunakan metode pengajaran

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dalam pembelajaran masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda serta dalam menyampaikan pelajaran. Beberapa metode

yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode CTL, metode demonstrasi, metode diskusi, metode penugasan, metode modeling.

Dalam strategi pembelajaran pendidikan agama islam disini lebih menekankan pada segi pengalaman siswa atau keterampilan siswa. Dalam strategi ini menggunakan beberapa metode antara lain:

- 1) Metode Ceramah Adalah teknik penyampaian bahan pengajaran secara lisan oleh guru di muka kelas. Meski metode ini menuntut keaktifan guru daripada anak didik, metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.⁹⁹ Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Metode ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan berikut kelebihan metode ceramah:
 - a) Guru mudah menguasai kelas.
 - b) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
 - c) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar.
 - d) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
 - e) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.¹⁰⁰

Kekurangan dari metode ceramah:

⁹⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h.82

¹⁰⁰ Ibid., h.83

- a) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
 - b) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya.
 - c) Bisa selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
 - d) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik ceramahnya, ini sukar sekali.
 - e) Menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 2) Metode Tanya Jawab, Adalah penyampaian pesan pengajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru menjawab pertanyaan. Bila metode ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif.
- Metode tanya jawab dipakai bila dilakukan:
- a) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lalu.
 - b) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran.
 - c) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang dibicarakan.
 - d) Untuk mengarahkan proses berpikir siswa.
 - e) Metode ini dapat memberikan kelas menjadi hidup, melatih siswa mengemukakan pertanyaan atau jawaban, dan mengaktifkan siswa terhadap pelajaran lalu.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab:

- a) Banyak waktu tersita dan kurang dapat dikontrol secara baik oleh guru karena banyaknya pertanyaan yang timbul.
 - b) Kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bila terdapat pertanyaan atau jawaban yang tidak berkenaan dengan sasaran yang dibicarakan.
 - c) Jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat, baik guru maupun siswa.
- 3) Metode Demonstrasi, Demonstrasi adalah salah satu tehnik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu. Misalnya demonstrasi tentang cara shalat jenazah.
- 4) Metode Diskusi, adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

5) Penugasan, Yang dimaksud dengan metode tugas (Resitasi) menurut Sayiful Sagala adalah “Cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggungjawabkan.” Misalnya tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di luar kelas, di Perpustakaan bahkan di Rumah kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan. Metode ini dikenal dengan sebutan pekerjaan rumah tetapi metode ini lebih luas dari pada pekerjaan rumah saja, karena dalam metode ini terdiri dari tiga fase antara lain: pertama Guru memberikan tugas, kedua siswa melaksanakan tugas, dan ketiga siswa mempertanggung jawabkan apa yang telah dikerjakan.

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Hal ini diperlukan siswa didik agar mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

- a. *Moral Knowing/ Learning to know*. Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan ketrampilan. Tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.¹⁰¹ Dimensi-dimensi yang termasuk dalam moral knowing untuk mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian dalam mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*).¹⁰²
- b. *Moral Loving/ Moral Feeling*. Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa. Bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan dalam diri siswa. Untuk mencapai tahapan ini

¹⁰¹ Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h.112

¹⁰² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta : DIVA Press, 2011), h.86

guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai diri sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.¹⁰³ Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran terhadap jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (empathy), cinta kepada kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility).¹⁰⁴

- c. Moral Doing/ Learning to do. Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dan perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah

¹⁰³ Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h.112-113

¹⁰⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ibid, h.86-87

pembiasaan dan pemotivasian.¹⁰⁵ Moral doing/Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (outcome) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami sesuatu yang mendorong seseorang melakukan perbuatan yang baik (act morally), harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Ketiga aspek tersebut antara lain kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit).¹⁰⁶

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru PAI.

a. Faktor Penghambat

Sebagaimana diketahui bahwasannya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran, maka pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

- 1) Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut ditambah dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan sebelum siswa menerima materi, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.

¹⁰⁵ Abdul Mujid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ibid, h.113

¹⁰⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, ibid, h.87

- 2) Kesulitan guru dalam menggunakan metode yang dapat diterima siswa.
- 3) Kurangnya minat dan kemampuan siswa terhadap pendidikan agama Islam.
- 4) Kurang adanya keseimbangan antara lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- 5) Kurang bisanya siswa terhadap pendidikan agama Islam juga menjadi kendala guru agama untuk menggunakan metode yang menuntut siswa kreatif.

b. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendorong pembelajaran pendidikan karakter yaitu

- 1) Pengalaman pra sekolah, bagi siswa yang sudah terbiasa dengan pendidikan perilaku yang baik yang diterima sejak Taman Kanak-kanak, akan memudahkan mereka menerima pembelajaran nilai secara optimal.
- 2) Tingkat kecerdasan, bagi anak yang cerdas akan mudah menangkap informasi pembelajaran yang diberikan guru.
- 3) Kreativitas, bagi anak yang kreatif akan mampu menghasilkan hal-hal baru mengenai berbagai nilai, berdasarkan pengalamannya menerima nilai dari pihak lain.

- 4) Motivasi belajar, siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mampu menyerap berbagai nilai secara mudah dan megimplementassikannya dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Sikap dan kebiasaan belajar, bagi siswa yang mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang baik, terencana, sistematis dan terarah akan menjadikan pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna dalam rangka peningkatan kualitas dirinya.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Disekolah*, ibid, h.133